



Hubungan Efikasi Diri Dengan Perilaku Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Belimbings Kota Padang

Briliana Pratiwi^{1*}, Syalvia Oresti², Hidayatul Rahmi³

¹ Keperawatan, Universitas Alifah Padang

²Keperawatan, Universitas Alifah Padang

^{1*}brilianapratwi@gmail.com, ²syalviao@gmail.com, ³hidayatulrahmi059@gmail.com

Abstrak

Perilaku perawatan kaki yang kurang baik pada pasien diabetes melitus sering kali disebabkan oleh beberapa faktor seperti, selalu memberikan pelembap pada sela jari kaki, menggunakan sandal jepit, berjalan tanpa alas kaki. Hal ini terjadi karena rendahnya efikasi diri. Rendahnya efikasi diri dapat dipengaruhi oleh penurunan kemampuan fisik, seperti penglihatan dan mobilitas, serta adanya penyakit (komorbiditas), membuat pasien kurang yakin untuk melakukan perawatan kaki secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes melitus tipe 2. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional* dan jenis penelitian kuantitatif. Sampel sebanyak 75 responden diambil secara *purposive sampling* dari total 286 pasien diabetes melitus di Puskesmas Belimbings. Pengumpulan data dilakukan pada 16 Mei-05 Juni 2025 menggunakan kuesioner efikasi diri dan perawatan kaki. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 56 % memiliki perilaku perawatan kaki yang kurang baik dan 52% responden memiliki efikasi diri rendah. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* = 0,000 (*p* < 0,05). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan efikasi diri dengan perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes melitus. Diharapkan kepada pihak puskesmas dapat memberikan edukasi efikasi yang terjadwal, sehingga angka komplikasi seperti ulkus diabetikum dan amputasi dapat diminimalisir, serta kualitas hidup pasien diabetes melitus.

Kata Kunci : Efikasi Diri, Perawatan Kaki, Pasien Diabetes Melitus

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus merupakan penyakit kronis yang muncul akibat meningkatnya kadar glukosa dalam darah. Kondisi ini terjadi ketika tubuh tidak memperoleh insulin dalam jumlah yang memadai atau tidak mampu memanfaatkan hormon tersebut secara optimal. Insulin, yang diproduksi oleh pankreas, berfungsi membantu glukosa masuk ke dalam sel tubuh untuk diubah menjadi energi atau disimpan sebagai cadangan. Kekurangan hormon ini maupun ketidakmampuan sel dalam merespons insulin dapat menyebabkan peningkatan kadar gula darah atau hiperglikemia (Anggraeni et al., 2024). Menurut (Black & Hawks, 2023) diabetes mellitus termasuk gangguan metabolismik menahun yang ditandai dengan kadar gula darah melebihi batas normal.

Pada penderita *diabetes mellitus*, meningkatnya kadar gula dalam darah menyebabkan penurunan imunitas tubuh. Didalam pembuluh darah seharusnya terdapat oksigen dan nutrisi, namun ketika glukosa mendominasi aliran darah, suplai oksigen ke jaringan berkurang. Akibatnya, jaringan tubuh dapat mengalami kerusakan hingga berujung pada luka yang sulit sembuh. Faktor penyebab *diabetes mellitus* sendiri cukup beragam, mulai dari faktor genetik, paparan virus atau zat beracun, hingga pola hidup yang kurang sehat. Di Indonesia, sekitar 95% kasus *diabetes mellitus* termasuk dalam kategori tipe 2. Kondisi ini menunjukkan masih banyak masyarakat yang menjalani pola hidup tidak sehat, misalnya konsumsi makanan tinggi karbohidrat, lemak, serta gula, ditambah dengan kebiasaan jarang berolahraga (Simanjuntak, 2023).

Kurangnya kesadaran terhadap gejala awal membuat banyak penderita menunda penanganan, sehingga jumlah kasus *diabetes mellitus* terus meningkat. Secara global, prevalensi penyakit ini terus bertambah dari tahun ke tahun. Menurut data *World Health Organization* (WHO), jumlah penderita *diabetes mellitus* pada usia dewasa (>18 tahun) naik dari 108

juta menjadi 422 juta pada tahun 2014. Lebih dari 95% kasus merupakan diabetes tipe 2. Penyakit ini bahkan menjadi salah satu penyebab utama kebutaan, gagal ginjal, dan amputasi anggota tubuh (*World Health Organization, 2023*)

Data dari *International Diabetes Federation* (IDF) juga memperkirakan jumlah penderita akan terus meningkat, dari 537 juta orang pada 2021 menjadi 643 juta orang pada 2030, dan diproyeksikan mencapai 784 juta orang pada 2045. Dari total tersebut, sebanyak 537 juta orang berusia 20–79 tahun hidup dengan diabetes. China menempati urutan pertama dengan 140,8 juta penderita (10,6%), diikuti India dengan 74,1 juta penderita (9,6%). Indonesia sendiri berada di urutan kelima dengan 19,4 juta penderita (10,6%) (IDF, 2021).

Perilaku perawatan kaki yang kurang baik pada pasien diabetes melitus sering disebabkan oleh rendahnya efikasi diri. Efikasi diri yang rendah dapat dipengaruhi oleh penurunan kemampuan fisik seperti penglihatan dan mobilitas serta adanya komorbiditas, yang membuat pasien kurang yakin untuk melakukan perawatan kaki secara optimal. Hal ini penting karena perawatan kaki yang buruk dapat menyebabkan komplikasi serius seperti ulkus diabetikum dan amputasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Belimbing Kota Padang.

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah akibat ketidakmampuan tubuh untuk memproduksi atau menggunakan insulin secara efektif. Diabetes tipe 2, yang paling umum ditemukan, disebabkan oleh resistensi insulin dan gangguan sekresi insulin. Prevalensi penyakit ini terus meningkat secara global, termasuk di Indonesia, dengan dampak serius seperti hiperglikemia, komplikasi mikrovaskular dan makrovaskular, serta risiko amputasi akibat luka ulkus diabetikum. Data WHO 2023 menunjukkan jumlah penderita diabetes dewasa meningkat tajam dari 108 juta menjadi 422 juta dan diperkirakan terus bertambah. Di Indonesia, prevalensi diabetes mencapai 11,7% pada usia di atas 15 tahun (Survei Kesehatan Indonesia 2023).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang di dapatkan bahwa orang yang menderita diabetes mellitus terbanyak terdapat di Puskesmas Belimbing dengan 1.058 orang pada tahun 2023. Pada tahun 2024 penderita diabetes mellitus semakin meningkat menjadi 1.263 orang. Survei awal dilakukan 11-13 Februari 2025 pada 10 responden pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Belimbing Kota Padang. Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala Puskesmas Belimbing mengatakan bahwa terdapat 86 orang jumlah penderita diabetes mellitus pada bulan Januari 2025. Dari 10 orang responden terdapat (70%) responden memiliki perilaku perawatan kaki kurang baik, (25%) mereka tidak memeriksa kaki setiap hari untuk melihat adanya luka, kemerahan, atau bengkak, (30%) mereka tidak memeriksa bagian dalam sepatu sebelum memakainya, (15%) mereka tidak mengeringkan kaki, terutama sela-sela jari, setelah mencuci. (30%) responden memiliki perilaku perawatan kaki baik, (10%) mereka mengeringkan kaki, terutama sela-sela jari kaki, (20%) mereka menghindari berjalan tanpa alas kaki dan mereka selalu memeriksa bagian dalam sepatu sebelum memakainya. Kemudian (80%) responden memiliki efikasi diri rendah, (30%) mereka tidak yakin dapat memeriksa kaki setiap hari apakah ada luka, lecet, kemerahan, atau kekeringan, (20%) mereka tidak yakin dapat secara rutin mengoleskan lotion pada kaki, (40%) mereka tidak yakin dapat menguji suhu air sebelum merendam kaki. (20%) responden memiliki efikasi tinggi, (10%) mereka yakin dapat melindungi kaki dari cedera, mereka yakin dapat mengeringkan area antara jari kaki saya setelah mencuci kaki, (5%) mereka yakin dapat menghubungi dokter jika ada masalah dengan kaki, (5%) mereka yakin dapat memeriksa bagian dalam sepatu untuk masalah yang dapat membahayakan kaki.

Komplikasi yang paling sering dan berbahaya adalah ulkus diabetikum yang dapat menyebabkan amputasi. Perawatan kaki yang baik merupakan bagian penting dari pengelolaan diabetes untuk mencegah komplikasi tersebut. Namun, perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes banyak yang kurang optimal karena rendahnya efikasi diri, yaitu keyakinan pasien terhadap kemampuan diri melakukan perawatan. Faktor lain yang memengaruhi efikasi diri adalah usia, gangguan penglihatan, mobilitas, dan komorbiditas. Studi pendahuluan pada pasien di Puskesmas Belimbing menunjukkan 70% responden memiliki perilaku perawatan kaki kurang baik dan 80% memiliki efikasi diri rendah. Oleh

sebab itu, penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan efikasi diri dengan perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes tipe 2 di Puskesmas Belimbings Kota Padang melalui metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel sebanyak 75 pasien diambil dengan purposive sampling dan data dikumpulkan dengan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan 56% pasien berperilaku perawatan kaki kurang baik dan 52% memiliki efikasi diri rendah. Analisis statistik dengan uji Chi-Square menunjukkan hubungan signifikan ($p < 0,05$) antara efikasi diri dan perilaku perawatan kaki pasien diabetes.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes melitus tipe 2. Pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tanpa intervensi untuk melihat kondisi aktual pada saat pengamatan. Lokasi penelitian berada di Puskesmas Belimbings Kota Padang, dan dilaksanakan pada periode 16 Mei sampai 5 Juni 2025. Populasi penelitian adalah seluruh pasien diabetes melitus tipe 2 yang terdaftar di Puskesmas Belimbings sebanyak 286 orang. Sampel penelitian sebanyak 75 responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih sampel yang memenuhi kriteria inklusi sesuai tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang mengukur efikasi diri dan perilaku perawatan kaki, yang telah divalidasi dan reliabel. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengisian kuesioner oleh responden. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik variabel, dan bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan signifikan antara efikasi diri dan perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus tipe 2. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Perawatan Kaki

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Perawatan Kaki Pasien Diabetes

Melitus tipe 2 di Puskesmas Belimbings Kota Padang Tahun 2025

Perilaku Perawatan Kaki	f	%
Baik	33	44,0
Kurang Baik	42	56,0
Total	75	100,0

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Belimbings Kota Padang tahun 2025, sebanyak 42 responden (56,0%) termasuk dalam kategori perilaku perawatan kaki kurang baik pada pasien diabetes melitus, yang sejalan dengan temuan Sari & Dasuki (2024) yang melaporkan 57% responden dengan perawatan kaki kurang baik, serta Ningrum & Imamah (2022) dengan 71,9% responden di Puskesmas Gondang Sragen. Perawatan kaki esensial sebagai upaya pencegahan luka, kelainan dini, dan komplikasi seperti amputasi, mencakup menjaga kebersihan kaki saat mandi dengan air hangat dan sabun ringan diikuti pengeringan menyeluruh hingga sela-sela jari menggunakan handuk lembut untuk mencegah jamur, pemberian pelembab pada area kering kecuali sela jari, pemotongan kuku secara lurus seminggu sekali tanpa mendekati kulit guna hindari infeksi atau kuku tumbuh ke dalam, serta penggunaan alas kaki nyaman seperti sepatu beraspal yang sesuai ukuran untuk pelindung dari goresan sambil menghindari sandal jepit yang berisiko lecet (Damayanti, 2016; Sari & Dasuki,

2024). Analisis kuesioner NAFF mengungkap kesalahan umum seperti 32 responden (42,7%) selalu menggunakan pelembap di sela jari kaki yang berpotensi timbulkan jamur, 29 responden (38,7%) sering pakai sandal jepit, dan 26 responden (34,7%) berjalan tanpa alas kaki di rumah, menandakan ketidakpatuhan yang membuat kategori perawatan secara umum tetap kurang baik.

Pada pasien dengan ulkus diabetik, perawatan kaki semakin krusial untuk cegah infeksi dan percepat penyembuhan, dimulai dari pencucian kaki dengan sabun ringan dan air hangat diikuti pengeringan teliti serta pembersihan luka menggunakan antiseptik medis, pemeriksaan harian visual untuk deteksi dini kemerahan, bengkak, nanah, atau bau akibat neuropati yang kurangi sensasi nyeri, pemberian pelembap pada kulit kering non-luka untuk hindari retak, pemotongan kuku hati-hati atau dibantu tenaga kesehatan, serta pemakaian sepatu longgar dengan bantalan baik guna kurangi tekanan dan gesekan (Sukron, 2024). Penanganan medis melengkapi dengan debridement jaringan mati, antibiotik anti-infeksi, terapi oksigen hiperbarik jika perlu, serta edukasi mandiri rutin tentang kebersihan, pemeriksaan, dan hindari risiko, sementara faktor demografis memengaruhi: laki-laki lebih baik daripada perempuan yang sibuk urusan rumah tangga (Rosyana, 2022), dan usia <46 tahun mayoritas baik sedangkan >46 tahun kurang baik karena penurunan fungsi tubuh (Susanti et al., 2020).

Asumsi peneliti menegaskan perilaku perawatan kaki mayoritas pasien diabetes di Puskesmas Belimbing masih kurang baik, terbukti dari praktik salah seperti pelembap sela jari, sandal jepit, dan tanpa alas kaki yang tingkatkan risiko infeksi, ulkus, hingga amputasi akibat minimnya pemahaman benar. Oleh karena itu, diperlukan intervensi intensif berupa edukasi masif, pengawasan rutin oleh tenaga kesehatan, keterlibatan aktif BPJS Kesehatan atau puskesmas dalam program komunitas, serta pemanfaatan platform digital seperti e-Puskesmas untuk reminder dan materi visual, guna tingkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kepatuhan pasien sehingga minimalkan komplikasi diabetes di masyarakat Padang

2. Efikasi Diri

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Efikasi Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2025

Efikasi Diri	f	%
Tinggi	36	48,0
Rendah	39	52,0
Total	75	100,0

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2025, sebanyak 39 responden (52,0%) mengalami efikasi diri rendah pada pasien diabetes melitus, sejalan dengan Rosyana (2022) yang menemukan 77,8% responden efikasi diri rendah dalam hubungannya dengan perilaku perawatan kaki, serta Indriani et al. (2024) dengan 51,6% di Puskesmas Tambang. Efikasi diri, menurut Baron & Byrne (2003) via Astuti et al. (2022), merupakan evaluasi individu terhadap kemampuan mengatasi rintangan untuk capai tujuan, mendorong kontrol diri dalam manajemen diabetes (Khairurizal, 2019). Analisis kuesioner FCCS mengungkap rendahnya keyakinan mandiri: 34 responden (45,3%) ragu menentukan waktu potong kuku, 20 responden (26,7%) kurang yakin pakai alas kaki di rumah, dan 33 responden (44,0%) kesulitan pilih sepatu baik, yang berkontribusi pada perilaku perawatan kaki buruk. Faktor berpengaruh meliputi usia (dewasa 26-45 tahun lebih tinggi efikasi daripada lansia 46-55 tahun akibat penurunan fisik-psikologis; Raharja & Putra, 2024), jenis kelamin (perempuan lebih rendah karena cemas, laki-laki lebih adaptif), riwayat keluarga diabetes (terutama kembar identik tingkatkan risiko dan sadar pengelolaan), pendidikan tinggi tingkatkan pemahaman, status sosial

ekonomi stabil akses sumber daya, serta depresi turunkan motivasi dan kepatuhan (Ariani, 2021; Amiruddin, 2023).

Asumsi peneliti menekankan bahwa usia lanjut >46 tahun picu penurunan efikasi diri akibat degradasi fungsi tubuh fisik (penglihatan, mobilitas) dan psikologis, ditambah komorbiditas serta adaptasi lambat terhadap kondisi kronis, membuat pasien ragu lakukan perawatan kaki mandiri seperti potong kuku atau pilih alas kaki. Perempuan dominan alami efikasi rendah karena keterbatasan akses informasi, beban penyakit kronis, ketidakpastian tindakan perawatan benar, serta kecenderungan cemas-khawatir yang turunkan kepercayaan diri, sementara laki-laki lebih mudah terima kondisi kesehatan dengan kepuasan mental-sosial sehingga efikasi lebih tinggi.

Rendahnya efikasi diri secara keseluruhan berpotensi perburuk manajemen diabetes, tingkatkan risiko komplikasi kaki seperti ulkus dan amputasi, sehingga perlu intervensi edukasi intensif via konseling individu/kelompok di puskesmas, program BPJS Kesehatan Padang untuk dukungan psikososial, pelatihan mandiri dengan demonstrasi visual/digital (e-Puskesmas), serta monitoring rutin faktor usia-jenis kelamin untuk tingkatkan keyakinan pasien dalam perawatan diri jangka panjang.

A. Analisis Bivariat

Hubungan Efikasi Diri Dengan Perilaku Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Tabel 3 Hubungan Efikasi Diri Dengan Perilaku Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 tahun

2025

Efikasi Diri	Perilaku Perawatan Kaki						P -Value	
	Baik		Kurang		Total			
	Baik							
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	29	80,6	7	19,4	36	100,0	0,000	
Rendah	4	10,3	35	89,7	39	100,0		
Total	33	44,0	42	56,0	75	100,0		

Hasil penelitian di Puskesmas Belimbings Kota Padang tahun 2025 menunjukkan hubungan signifikan antara efikasi diri dan perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes melitus tipe 2, dengan 35 responden (89,7%) efikasi diri rendah menampilkan perilaku kurang baik versus hanya 7 responden (19,4%) pada efikasi tinggi, dikonfirmasi uji chi-square $p=0,000 (<0,05)$, konsisten dengan Rosyana (2022; $p=0,002$) dan Mutiudin et al. (2022; $p=0,000$) yang tekankan peran efikasi diri plus dukungan keluarga. Efikasi diri dorong kepatuhan perawatan kaki sebagai deteksi dini kelainan, jaga kebersihan, cegah luka-infeksi-amputasi (Feliciyanvi et al., 2024; Oluma et al., 2020; Hidayat et al., 2023), kendalikan glukosa darah hindari neuropati via kerusakan pembuluh-saraf, percepat penyembuhan luka, serta praktik rutin seperti cuci kering kaki, potong kuku benar, pakai alas sesuai, periksa harian (Dasuki, 2024; Ojewale et al., 2021; Chindankutty & Devineni, 2023). Anomalinya: perilaku baik meski efikasi rendah karena dukungan keluarga/edukasi/petugas kesehatan/rutinitas terbentuk/pengawasan eksternal, sementara efikasi tinggi tapi perilaku buruk akibat kurang pengetahuan spesifik, keterbatasan waktu/kebiasaan buruk, minim motivasi/dukungan lingkungan/fasilitas (Mutiudin et al., 2022).

Asumsi peneliti perkuat bahwa efikasi diri tinggi tingkatkan perilaku perawatan kaki optimal via rasa percaya diri-motivasi konsisten cegah ulkus diabetikum-amputasi, sebaliknya rendah picu ketidakoptimalan karena keraguan-kurang kemampuan-motivasi mandiri; faktor usia lanjut (>46 tahun) turunkan efikasi akibat degradasi

fisik (penglihatan-mobilitas), komorbiditas, adaptasi lambat, sementara perempuan lebih rendah daripada laki-laki karena beban psikososial-peran ganda-kecemasan-kurang yakin kelola penyakit.

Intervensi krusial tingkatkan efikasi: edukasi intensif demonstrasi perawatan kaki via workshop puskesmas/BPJS Kesehatan Padang, konseling psikososial atasi depresi-cemas khusus perempuan-lansia, program digital e-Puskesmas reminder harian/glukosa tracking, dukungan keluarga-komunitas monitoring, serta evaluasi rutin chi-square serupa guna pastikan peningkatan kepatuhan, minimalkan komplikasi neuropati-infeksi di masyarakat Padang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes melitus tipe 2. Pasien yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung menjalankan perilaku perawatan kaki yang baik, sedangkan pasien dengan efikasi diri rendah cenderung memiliki perilaku perawatan kaki yang kurang baik. Oleh karena itu, peningkatan efikasi diri melalui edukasi yang terjadwal dan berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan perilaku perawatan kaki pasien, sehingga dapat mencegah komplikasi serius seperti ulkus diabetikum dan amputasi serta meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2. Selain itu, perlu dukungan dari pihak Puskesmas dan institusi terkait untuk memberikan edukasi dan intervensi yang fokus pada peningkatan efikasi diri pasien, sebagai bagian dari strategi pengendalian dan pencegahan komplikasi diabetes.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan komprehensif di Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa lebih dari separuh responden, yaitu sebanyak 42 orang (56,0%), termasuk dalam kategori perilaku perawatan kaki kurang baik, ditandai praktik salah seperti penggunaan pelembap di sela jari kaki (42,7%), sering pakai sandal jepit (38,7%), dan berjalan tanpa alas kaki (34,7%), yang sejalan temuan Sari & Dasuki (2024; 57%) serta Ningrum & Imamah (2022; 71,9%), dipengaruhi faktor usia >46 tahun penurunan fungsi tubuh (Susanti et al., 2020) dan perempuan sibuk rumah tangga (Rosyana, 2022), tingkatkan risiko ulkus-infeksi-amputasi tanpa intervensi edukasi rutin. Selain itu, 39 responden (52,0%) alami efikasi diri rendah per kuesioner FCCS dengan keraguan mandiri seperti potong kuku (45,3%), alas kaki rumah (26,7%), pilih sepatu (44,0%), mirip Rosyana (2022; 77,8%) dan Indriani et al. (2024; 51,6%), dipicu usia lanjut-perempuan-depresi-pendidikan rendah-ekonomi kurang (Raharja & Putra, 2024; Ariani, 2021); uji chi-square konfirmasi hubungan signifikan efikasi diri-perilaku perawatan kaki ($p=0,000 <0,05$), konsisten Rosyana (2022; $p=0,002$) dan Mutiudin et al. (2022; $p=0,000$), tekan perlunya edukasi berbasis efikasi untuk tingkatkan kepatuhan cegah komplikasi diabetes tipe 2 di komunitas Padang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Belimbing Kota Padang, khususnya staf dan perawat di Puskesmas Belimbing, yang telah memberikan izin serta dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing, Ns. Syalvia Oresti M.Kep Ph. dan Ns. Hidayatul Rahmi, S.Kep., M.Kep atas bimbingan dan arahannya selama proses penyusunan penelitian. Penghargaan juga ditujukan kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan praktik keperawatan, khususnya dalam perawatan kaki pada pasien diabetes melitus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N., Handayani, S., & Prabowo, A. (2024). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Penyakit Diabetes dengan Kepatuhan dalam Menjalankan Diet Diabetes The Relationship of The Patient ' s Level of Knowledge About Diabetes and Compliance with The Diabetes Diet.* 21(2), 75–81.
- ani astuti, lisa anita sari, diah merdekawati. (2022). *perilaku diit pada diabetes melitus tipe 2.*
- Anugerah, A. (2020). *Buku Ajar: Diabetes dan Komplikasinya.* Guepedia.
- Ariani, Y. (2021). *Hubungan antara motivasi dengan efikasi diri pasien DM tipe 2 dalam konteks asuhan keperawatan di rsup H.Adam Malik Medan.*
- Black, J. M., & Hawks, J. H. (2023). Keperawatan Medikal Bedah : Dasar-Dasar Keperawatan Medikal Bedah. In *Jakarta: EGC* (Issue October).
- Dr.Dahlia Novarianing Asri, M. S., & Suharni,S.Pd., M. P. (2021). *modifikasi perilaku dan teori penerapannya.* 10.
- Dr.dr Eva Decroli, S.-K. F. (2019). *Diabetes Melitus Tipe 2.* 21.
- Febrianti, A., Restuning Prihati, D., & Aini, D. N. (2024). Peningkatan Perilaku Foot Care Pasien Ulkus Diabetikum Dengan Edukasi Berbasis Self Efficacy. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia,* 12(1), 187–194.
- Feliciyanvi Uvernii, Sanny Frisca, & Novita Elisabeth Daeli. (2024). Penerapan Perawatan Kaki Terhadap Resiko Ulkus Pada Penderita Diabetes Mellitus di Wilayah Kelurahan Sukarami. *Jurnal Ventilator,* 2(3), 34–41. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i3.1237>
- Fetia, M. (2024). *Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Perawatan Kaki Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara [SKRIPSI].* 1–117.
- Hidayat, H., Handayani, L. T., & Dewi, S. R. (2023). Hubungan Efikasi Diri dengan Perawatan Kaki pada Pasien Diabetes Mellitus di Ruang Poli Penyakit Dalam RSD Balung Jember. *Health & Medical Sciences,* 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.47134/phms.v1i1.27>
- Indriani, T., Alini, & Erlinawati. (2024). Hubungan Self Efficacy Dengan Self Care Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Tambang. *Jurnal Pahlawan Kesehatan: Penelitian Dan Pengabdian Pada Bidang Kesehatan,* 04(04), 367–372.
- Mingqiang, Z., & Guanping, D. (2023). Diagnosis and management of diabetes mellitus in children. *Chinese Journal of General Practitioners,* 22(7), 671–676. <https://doi.org/10.3760/cma.j.cn114798-20230214-00126>
- Mutiudin, A. I., Mulyana, H., Wahyudi, D., & Gusdiana, E. (2022). Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Perawatan Kaki Pada Penderita Diabetes Tipe 2. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan,* 13(2), 512–521. <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i2.1531>
- Ns.Angger Anugrah H.S., M. N. . (2020). *Diabetes Mellitus.* Guepedia The first on-publisher in indonesia.
- Ns.Annger Anugrah H.S., M. N. ., Ns.Mohamad Roni Alfaqih, m. ke., & Ns.Bayu Akbar Khayudin. (2022). *manajemen penatalaksanaan diabetes mellitus.*
- PERKENI, P. (2019). *pedoman pengelolaan dan pencegahan diabetes mellitus tipe 2 dewasa di indonesia 2019.*
- Pourhaji, F., Delshad, M. H., Ammari, A. A., & Pourhaji, R. (2016). Behavior in People with Diabetes Mellitus. *International Journal of Musculoskeletal Pain Prevention,* 1(3), 101–107.
- Prof.Dr.Ridwan Amiruddin,SKM.,M.Kes., M. S. P. (2023). *epidemiologi penyakit tidak menular kualitas keperawatan dan kualitas hidup penderita diabetes mellitus.*
- Raharja, febrila tarisa, & Putra, oki nygraha. (2024). Pengukuran Kualitas Hidup dan Faktor yang Memengaruhinya Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Beberapa Puskesmas Kota Surabaya. *Majalah Farmaseutika,* 20(4), 613–623.

- Rosyana, E. (2022). *Hubungan antara efikasi diri dalam perawatan kaki dengan perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus*. 1–23.
- Salendu, Y. P., Jaata, J., Effendy, E., & Amir, S. (2022). Hubungan Self Efficacy Terhadap Aktivitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus. *Nursing Inside Community*, 5(1), 23–29.
- Sari, L. A., & Dasuki, D. (2024). Pengetahuan Perawatan Kaki pada Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 10(2), 17–23. <https://doi.org/10.52741/jiikes.v10i2.108>
- Septia Ningrum, H., & Imamah, I. (2022). Pengetahuan Dan Perilaku Perawatan Kaki Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Gondang Sragen. *Journal Keperawatan*, 1(2), 59–66. <https://doi.org/10.58774/jourkep.v1i2.27>
- Shubrook et al. (2017). *Standards of Medical Care in Diabetes*.
- Simanjuntak, E. elfrida. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe II Pada Kelompok Wanita Di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya. *HealthCare Nursing Journal*, 5(1), 617–622.
- Stefano Calicchio. (2023). *Albert Bandura dan faktor efikasi diri: Sebuah perjalanan ke dalam psikologi potensi manusia melalui pemahaman dan pengembangan efikasi diri dan harga diri*.
- Sukron, S. (2024). Perawatan Kaki Diabetic Pada Pasien Diabetes Melitus Dalam Pencegahan Diabetic Foot Ulcer (Dfu). *Masker Medika*, 12(1), 78–87. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v12i1.604>
- Supriatin, T., Rizki, P., Anggraeni, H., Adyaningsih, N., Arifah, C., & Hidayani, H. T. (2025). *Pengelolaan Terapi pada Pasien dengan Ulkus Diabetes Berkaitan dengan Gangguan Pembuluh Darah Perifer (Literature Review) Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon , Indonesia tidak mencukupi oleh pankreas atau ketidakmampuan tubuh untuk menggunakan*. 3.
- Susanti, D., . S., & Pramana, Y. (2020). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perawatan Mandiri Kaki Pada Pasien Diabetes Melitus Di Poli Penyakit Dalam Rsud Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1). <https://doi.org/10.26418/tjnpe.v2i1.41827>
- Susilawati, E., Prananing, R., Hesi, P., & Soerawidjaja, R. A. (2021). Hubungan Efikasi Diri terhadap Kepatuhan Perawatan Kaki Diabetes Melitus pada Masa Pandemi The Relationship between Self Efficacy and Diabetes Mellitus Foot Care Compliance in Pandemic Period. *Faletehan Health Journal*, 8(3), 152–159. <http://www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/index.php/FHJ/article/view/295>
- Sylvia, E., Kurdaningsih, S. V., Nuritasari, R. T., & Rasyada, A. (2024). Edukasi Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal "Aisyiyah Medika*, 9(1), 178–191.